

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia telah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Di Indonesia, kurikulum mengalami perubahan dalam beberapa periode waktu berikut: 1945-1950, 1950-1959, 1959-1966, 1966-1998 (Orde Baru), 1998-2000 (reformasi), dan 2000-sekarang (otonomi).¹ Menjadi perhatian saat ini berfokus pada kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dengan hadirnya kurikulum Merdeka Belajar.

Pada peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan tentang konsep "Merdeka Belajar" yang menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan berinovasi dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan budaya belajar berfokus pada siswa. Jadi siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja tetapi mampu kreatif, cakap dalam bergaul, berani tampil dan inovatif.²

Kebijakan Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Pendidikan memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan suatu

¹ H Engkoswara and Aan Komariah, *Administrasi* (Bandung: Alfabeta CV, 2015),1.

² Agung Siswoyo, *Merdeka Belajar* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021). 55-56.

bangsa, dan melalui kebijakan ini, diharapkan dapat mengantisipasi masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan negara.

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar terinspirasi dari Ki Hajar Dewantara melalui aspek filosofi, diantaranya; *ing ngarsa sung tuladha* (di depan menjadi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah mampu menciptakan peluang untuk berprakarsa), dan *tutwuri handayani* (di belakang memberi arahan dan dorongan).³ Konsep Merdeka Belajar menekankan terhadap cara anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu “dipelopori”, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, tetapi guru harus mampu membiasakan anak-anak mencari menggunakan pikirannya sendiri untuk mendapatkan berbagai pengetahuan yang tidak hanya bersumber dari guru saja.

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator, mediator, dan membuat situasi kondusif agar terjadi pembentukan pengetahuan pada diri siswa.⁴ Peran guru sebagai fasilitator, dalam Pembelajaran Kristen bukan sekedar memfasilitasi saja tetapi lebih dari itu sebagai pelayan, pengajar, panutan dan penanggung jawab.⁵ Kurikulum Merdeka ataupun Pendidikan Kristen sama-sama menekankan pada peran seorang guru untuk menempatkan diri agar mampu bersikap dan menerapkan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam usaha pencapaian yang diharapkan tersebut.

³ Haryati, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). 86-87.

⁴ Lusya Wijatun and Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Nasional* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 52.

⁵ Pahotkon Purba and Jessica Elfani Bermuli, “Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Kristen Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Kristen* 3, no. 1 (June 25, 2022): 79–99, <http://www.jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/83>.

Tujuan utama pendidikan Agama Kristen adalah mengajarkan anak-anak untuk takut akan Tuhan, hidup sesuai dengan ajaran-Nya, mengasihi-Nya, dan melayani-Nya dengan sepenuh hati dan jiwa (Ul 10:12).⁶ Pengajaran Pendidikan Agama Kristen haruslah mampu diterapkan lewat perkataan, perbuatan dan sikap sehingga setiap peserta didik dapat menjadi pelaku Firman. Tentu pencapaian ini memerlukan peran seorang pamong atau guru.

Kurikulum merdeka belajar yang telah diterapkan pada siswa kelas X di UPT SMAN 5 Tana Toraja pada tahun 2022 menimbulkan berbagai macam persoalan. Sesuai dengan wawancara awal yang telah dilakukan, penulis menemukan diantaranya guru kesulitan untuk memberikan keteladanan dan menjadi seorang motivator untuk melakukan penggembalaan kepada peserta didik karena guru harus memberikan pendekatan kepada peserta didik secara pribadi jika ada yang mengalami kesulitan belajar. Masalah lain juga ditemukan guru sulit memberikan dan membangun semangat peserta didik dalam belajar dan menciptakan karya.⁷ Melalui pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan sebuah konsep yang benar terhadap sebuah kebijakan yang ada diharapkan mampu meminimalisir terjadinya persoalan tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Eka Prasetya Berkamsyah (2020) yang meneliti relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar tetapi tidak membahas 3 filosofi dari Ki Hajar Dewantara dan hanya

⁶ Alkitab Perjanjian Lama, Ulangan 10:12.

⁷ Wawancara awal dengan Guru PAK di UPT SMAN 5 Tana Toraja, 6 Februari 2023

mengumpulkan data melalui studi literatur saja melalui bacaan-bacaan.⁸ Selain itu jurnal dari I Made Sugiarta dkk (2019) juga menjadikan pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai objek yang dibedah dengan membedah 3 filosofi pendidikan *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa dan tutwuri handayani* tetapi hanya membahas mengenai 3 filosofi tersebut secara umum dan pengumpulan datanya hanya menggunakan studi pustaka saja.⁹

Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya karena fokusnya juga pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dianalisis dalam kurikulum merdeka belajar. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini lebih difokuskan pada analisis filosofi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya melihat cara guru dalam menggunakan filosofi tersebut dan perbedaannya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengobservasi dan mengumpulkan data dari hasil wawancara sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya penulis ingin fokus pada analisis filosofi Ki Hajar Dewantara tersebut dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk melihat peran guru dalam bingkai Kurikulum Merdeka Belajar.

Kebijakan yang baru tentu perlu pemahaman yang benar akan konsep yang membangun kebijakan baru tersebut, agar tujuan dapat tercapai dengan baik

⁸ Eka Prasetya Berkamsyah, *Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁹ I Made Sugiarta et al., "Filsafat '1 Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (September 20, 2019): 124, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22187>.

sehingga pentingnya melakukan analisis Filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka di UPT SMAN 5 Tana Toraja” agar peran guru dalam filosofi Ki Hajar Dewantara bisa terimplementasi dengan baik dan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

B. Fokus Masalah

Menganalisis peran guru melalui implementasi filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMAN 5 Tana Toraja dengan menganalisis filosofi Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh guru PAK kelas X.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana peran guru PAK melalui implementasi filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SMAN 5 Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAK berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka Belajar kelas X di UPT SMAN 5 Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangsi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja pada fakultas FKIPK, Prodi PAK terlebih khusus pada mata kuliah filsafat pendidikan Kristen, profesi keguruan dan kurikulum PAK.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa kelas X di UPT SMAN 5 Tana Toraja

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas sehingga antusiasme siswa meningkat dalam belajar, sistematis dan bertanggung jawab mengembangkan diri sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara pada kurikulum merdeka belajar.

b. Guru PAK di UPT SMAN 5 Tana Toraja

- 1) Guru mampu memahami dan menerapkan di dalam proses pembelajaran mengenai Filosofi Ki Hajar Dewanatara dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan baik.
- 2) Meningkatkan inovasi guru dalam mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran terkhusus dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

c. Sekolah di UPT SMAN 5 Tana Toraja

Bahan evaluasi sekolah dalam menyediakan layanan yang memadai berupa fasilitas pendidikan bagi siswanya dan memberikan pelatihan dan arahan bagi guru untuk memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah.

d. Bidang Kurikulum di UPT SMAN 5 Tana Toraja

Bahan evaluasi memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk setiap mata pelajaran selain pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen demi tercapainya target pendidikan yang diharapkan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan: Berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan Teori: Mendeskripsikan biografi Ki Hajar Dewantara, sistem among dan peran guru, serta kurikulum merdeka belajar.

BAB III, Metode Penelitian: Menyajikan jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV, Temuan Penelitian dan Analisis: Memuat deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V, Kesimpulan dan Saran: Berisi rangkuman kesimpulan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.